

ASPEK TUTUR DALAM GEGURITAN LODHA

I Gede Angga Giri Pratama

Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstrak

Geguritan Lodha is a kind of tutur that is packaged in the form of geguritan. This study will reveal aspects of the tutur that contained therein.

This research through several stages, namely: (1) stage providing data using observational methods aided with technical reading, recording, and translation; (2) stage of data analysis using qualitative methods and descriptive analytic techniques aided; (3) stage presentation of the analysis results using formal methods and informal as well as assisted with the deductive and inductive intellection.

As for some aspects of the tutur contained in Geguritan Lodha interpreted with some literature that relating to the terms mentioned in Geguritan Lodha then described by ordinary words. Aspects of the tutur that contained has explain the process of creation and find a way later to the freedom (moksha).

Keywords: geguritan, aspects, tutur

(1) Latar Belakang

Geguritan merupakan suatu karya sastra tradisional Bali sampai kini masih hidup di lingkungan masyarakat Bali. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya masyarakat Bali yang membaca dan menyanyikan *geguritan*, salah satunya melalui kegiatan *pasantian* maupun seni pertunjukan seperti *Arja*, *Drama*, *Sendratari*, dan lain sebagainya. Selain itu, masih adanya sastrawan Bali yang menulis *geguritan* menjadi salah satu bukti bahwa *geguritan* masih ada dalam kehidupan masyarakat Bali.

Adapun naskah yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini yakni *Geguritan Lodha*. *Geguritan Lodha* dalam khazanah kesusastraan Bali digolongkan dalam jenis *tutur* yaitu *dharma pitutur*. *Geguritan Lodha* digolongkan sebagai *tutur* karena dalam bait-bait *pupuh* dalam *Geguritan Lodha* berisikan nasihat-nasihat tentang kesusilaan. Nasihat-nasihat yang disampaikan dikemas dalam bentuk dialog antara ayah dan anaknya yaitu *Lodha*.

Seperti yang telah diuraikan di atas, *Geguritan Lodha* berisikan tentang *tutur* yang dikemas dalam bentuk *geguritan* dengan dua macam *pupuh* yaitu *pupuh Durma* dan *Pangkur* dengan harapan agar isi ajaran lebih dapat menyusup

ke dalam hati, dan mampu melekat karena dapat lebih mudah dihafalkan (Agastia, 2006:15). Kemasannya pun berupa dialog antara seorang ayah dengan anaknya yang terlihat menarik apabila dikaji lebih lanjut lagi. Dalam dialog antara kedua tokoh tersebut, sang ayah menyampaikan banyak nasihat kepada anaknya, yakni *Lodha* mengenai ajaran-ajaran yang penting dalam menjalani kehidupan dan tugasnya sebagai seorang raja. Maka dari itu, pengkajian *Geguritan Lodha* dari segi struktur beserta *aspek tutur* yang terdapat di dalamnya perlu dilakukan mengingat di lingkungan masyarakat khususnya generasi muda kian mengalami degradasi moral.

(2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan yaitu bagaimanakah *aspek tutur* yang terkandung dalam *Geguritan Lodha*?

(3) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman mengenai sastra Bali, selain juga berkaitan dengan usaha pelestarian dan pengembangan karya sastra tradisional yang dalam hal ini adalah geguritan. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan daya apresiasi masyarakat Bali agar dapat mendalami ide-ide leluhur yang terkandung dalam karya sastra sehingga dapat diwariskan secara turun temurun sebagai suatu didikan yang positif. Secara khusus tujuan dari penelitian ini mengarah kepada isi dari pembahasan yaitu untuk menggali *aspek tutur* yang terkandung dalam *Geguritan Lodha*.

(4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang dibagi menjadi beberapa tahapan. Ketiga tahapan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1). metode dan teknik penyediaan data, 2). metode dan teknik analisis data, 3). metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada tahap

penyediaan data dipergunakan metode simak/observasi. Pada tahap analisis data, dilakukan penafsiran terhadap data-data yang ditemukan yang dilanjutkan dengan mendeskripsikan data tersebut. Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal.

(5) Hasil dan Pembahasan

(5.1) Aspek Tutar dalam *Geguritan Lodha*

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal penting terkait ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Geguritan Lodha*.

(5.1.1.) *Tutur Kadyatmikan* (Filsafat Kehidupan)

Pada bagian awal *Geguritan Lodha* dimulai dengan penjelasan sang Ayah terkait filsafat kehidupan terutama mengenai sastra dan hakekatnya. Pada bagian ini, sang ayah menyebutkan beberapa hal yang dirasa penting untuk diketahui oleh Lodha, hal itu meliputi: *sapta gni, sapta tirtha, saptongkara (sapta ongkara), sapta patala, sapta parwata, sapta atma, sapta sagara, dan sapta weci*. Hal tersebut seperti termuat dalam kutipan berikut.

Apan liu anak maendog endogan/ mangucapang sapta geni/ lawan sapta tirtha/ klawan saptongkara/ sapta patalané cai/ sapta parwata/ sapta atmané singih.

(GL, Pupuh Durma bait ke-5)

Terjemahan:

Sebab banyak orang saling berlomba menunjukkan kemampuan/ menyebutkan *sapta geni/ juga sapta tirtha/ sapta ongkara/ sapta patala/ sapta parwata sapta atma* yang luhur.

Dari kutipan di atas, akan coba dijelaskan mengenai istilah-istilah yang disebutkan itu dengan bantuan literatur-literatur lainnya yang memuat beberapa istilah tersebut.

a) *Sapta Gni*

Sapta Gni disebutkan di dalam *Geguritan Lodha*. Mengenai *Sapta Gni* juga terdapat dalam *lontar Tatwajñana* yang menyebutkan bahwa *Sapta gni* sebagai

unsur indra pada diri manusia (*bhuwana alit*). *Sapta gni* ialah melihat, mendengar, merasakan, membaui, mengaku, memastikan, dan membayangkan.

b) *Sapta Tirtha*

Dalam lontar *Bhuwana Sang Ksepa* disebutkan bagian-bagian dari *Sapta Tirtha* serta simbolis letaknya dalam tubuh manusia (mikrokosmos), yaitu sebagai berikut.

- *Narmada Tirtha*, menjadi pikiran,
- *Sindhu Tirtha*, menjadi biddhi (akal),
- *Gangga Tirtha*, menjadi pangkal leher,
- *Saraswati Tirtha*, menjadi lidah,
- *Erawati Tirtha*, menjadi mata,
- *Sresthanadi Tirtha*, menjadi telinga
- *Siwanadi Tirtha*, menjadi ubun-ubun.

c) *Sapta Patala*

Sapta patala merupakan tujuh bagian/lapisan bawah (*bhur loka*) yang meliputi: (a) *Patala*, yaitu bagian dubur, (b) *Waitala*, yaitu bagian paha, (c) *Nitala*, yaitu bagian lutut, (d) *Mahatala*, yaitu bagian betis, (e) *Sutala*, yaitu bagian pergelangan kaki, (f) *Tala-tala*, yaitu bagian di atas telapak kaki, (g) *Rasatala*, yaitu bagian telapak kaki. Apabila dihubungkan dengan *bhuwana agung* juga terdapat adanya tujuh lapisan bumi meliputi: (a) lapisan inti bumi (*patala*), (b) lapisan luar inti bumi (*waitala*), (c) lapisan terbawah pita bumi (*nitale*), (d) lapisan tengah pita bumi (*mahatala*), (e) lapisan atas pita bumi (*sutala*), (f) lapisan bawah kerak bumi (*tala tala*), (g) lapisan atas kerak bumi (*rasatala*).

d) *Sapta Parwata*

Sapta parwata dapat diartikan sebagai tujuh buah gunung. Kata *parwata* dalam kamus Jawa Kuna – Indonesia (Zoetmoelder) diartikan sebagai gunung. *Sapta parwata* disebutkan merupakan tujuh gunung yang ada di nusantara. Dalam lontar *Tatwajñana* disebutkan tujuh gunung itu meliputi: (a) Gunung Malyawan, (b) Gunung Nisada, (c) Gunung Gandhamadana, (d) Gunung Malayamahidhara,

(e) Gunung Trisrengga, (f) Gunung Windhya, dan (g) Gunung Mahameru. Adapun gunung-gunung tersebut mewakili bagian tubuh tengah manusia (*bwah loka ring bhuwana alit*) yaitu: (a) Gunung Malyawan, merupakan buah pelir, (b) Gunung Nisada, merupakan pelir, (c) Gunung Gandhamadana, merupakan limpa, (d) Gunung Malayamahidhara, merupakan paru-paru, (e) Gunung Trisrengga, merupakan empedu, (f) Gunung Windhya, merupakan hati, (g) Gunung Mahameru, merupakan jantung.

e) *Sapta Ongkara*

Sapta Ongkara adalah tujuh sinar suci Tuhan. Penjelasan ini juga terdapat pada lontar *Surya Sewana* tentang tata cara pembuatan *tirta suci*, yang menyebutkan *Sapta Ongkara* tersebut meliputi: *Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, Sadarudra, Sadasiwa, dan Paramasiwa*. Dalam lontar *Suryasewana* dimaksudkan bahwa untuk membuat *tirtha* itu menjadi suci, maka harus memohon kepada ketujuh sinar suci Tuhan seperti yang tersebut di atas.

(5.1.2) *Sapta Weci*

Dalam *Geguritan Lodha*, istilah *sapta weci* begitu ditekankan dan memiliki kepentingan yang tinggi. Sang ayah begitu menekankan kepada Lodha untuk mengetahui *sapta weci* ini.

Yaning swargga nraka manahang titiyang/ wantah punika tunggil/ ring kundha rahasya/ yan Kawah Mretyu kundha/ yaning swargga mreṭa kundhi/ wantah punika/ mawaṣṭa sapta wéci.

(GL, Pupuh Durma bait ke-13)

Terjemahan:

Menurut hamba tentang Sorga dan Neraka/ itu adalah suatu kesatuan/ ada di Kundharahasya (tungku rahasya)/ di kawah neraka disebut Mretyu-kundha/ di sorga disebut Mretha-kundhi/ itulah yang disebut Sapta-weci.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa *sapta weci* adalah kesatuan antara *Mretyu-kundha* dan *Mretha-kundhi*, kemanunggalan sorga dan neraka yang merupakan asal dari penciptaan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.

Beneh buka munyin cai tekén bapa/ uli di sapta wéci/ panangkan ing Déwa/ klawan Sang Hyang Atmā/ ngiring Sang Hyang Prajapati/ nto kenehang/ siptan bapané ring cai.

(GL, Pupuh Durma bait ke-14)

Terjemahan:

Memang benar yang kamu katakan kepada bapak/ dari sapta weci itulah/ asal para dewa/ dan Sang Hyang Atma/ diciptakan oleh Hyang Maha Pencipta/ pahami itu/ pesan bapak kepadamu.

Pada kutipan di atas tampak bahwa *sapta weci* sangat penting untuk diketahui. Pertama disebutkan bahwa *sapta weci* merupakan asal daripada dewa dan *Sang Hyang Atma* yang diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

Yan sih tuara ditu alih cai bapa/ tong katepuk ban cai/ kālih tong kasupat/ bān cai Sang Hyang Atma/ tuara nawang sapta wéci/ yan cai bisa/ nto swarggané lewih.

(GL, Pupuh Durma bait ke-16)

Terjemahan:

Jika tidak di sana kamu mencari/ engkau tidak akan menemukannya/ bahkan tidak akan terbebas/ Sang Hyang Atma dalam dirimu/ itu karena tidak tahu sapta weci/ namun jika engkau mampu memahaminya/ kau akan menemukan sorga yang mulia.

Pada kutipan ini dijelaskan mengenai pentingnya *sapta weci*. Apabila tidak mengetahui *sapta weci*, maka tidak akan bisa membebaskan *Sang Hyang Atma* dalam diri. Namun jika mengetahui *sapta weci*, maka atma akan terbebas menuju sorga yang mulia (moksa).

Yadin cai tatas nawang kadyatmikan/ tongos Dewané sami/ utpeti prelina/ pasuk wetu ne makejang/ tuara nawang sapta wéci/ tuara gawénnyā/ mbek canggung bisa cai.

(GL, Pupuh Durma bait ke-17)

Terjemahan:

Walaupun kamu tahu ilmu kebatinan/ tahu semua tempat dewa/ hidup dan mati/ tahu jalan masuk maupun keluar sang atma/ namun jika tidak tahu sapta weci/ tidak ada artinya/ walau engkau bisa semua itu.

Pada kutipan di atas kembali disebutkan mengenai pentingnya sapta weci dari banyak hal. Walau mengetahui berbagai hal namun tidak mengetahui *sapta weci*, itu semua tak ada artinya.

a. *Sapta Pada*

Sapta Pada merupakan tujuh alam *dewata* yang mampu dicapai oleh manusia melalui semadi. Adapun ketujuh alam yang dapat dicapai melalui semadi itu meliputi:

- Semadi tingkat sadar, mencapai alam *Brahma*,
- Semadi tingkat tidur lelap, mencapai alam *Wisnu*,
- Semadi tingkat mimpi, mencapai alam *Iswara*,
- Semadi tingkat tak sadar, mencapai alam *Mahadewa*,
- Semadi tingkat merasakan nikmat, mencapai alam *Siwa*,
- Semadi tingkat kemahatahuan, mencapai alam *Sada Siwa*,
- Semadi tingkat kebebasan tertinggi, mencapai tingkat *Parama Siwa*.

b. Hakikat kebebasan

Dalam *Geguritan Lodha* disebutkan beberapa hal terkait kebebasan. Kebebasan yang dimaksudkan pun adalah kebebasan yang utama atau yang disebut “moksa”. Moksa berarti kebebasan, yaitu bebas dari pengaruh ikatan keduniawian (*karma, samsara*). Ia yang mencapai moksa, dimana segala *kesamsaraan* (reinkarnasi) itu telah lenyap dan tidak akan mengalami kelahiran kembali. Ia berada pada *Parama Siwa*. Kesadarannya manunggal pada-Nya (*Cetana nira sātma* lawan *Bhatāra*) (Parisadha Hindu Bali, 1960: 20). Dalam *Geguritan Lodha* disebutkan bahwa untuk mencapai kebebasan tertinggi (moksa), dengan melalui semadi maka tercapailah alam *Parama Siwa (Prama loka)* itu. Namun sesungguhnya moksa sejatinya adalah menunggal dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Moksa juga dapat dicapai semasih manusia hidup di dunia. Syarat utama untuk mencapai moksa adalah berbakti pada *dharma*. Berbakti dengan pikiran suci, adalah jalan utama untuk mendapatkan anugrah dari *Sang Hyang Widhi Wasa* (Parisadha Hindu Bali, 1960: 20). Seperti dalam *Geguritan Lodha*

menyebutkan bahwa saat manusia lahir dan hidup dunia yang dapat menolong dari kesengsaraan itu. Dengan melakukan karma yang baik (*dharma*), maka kebebasan niscaya akan tercapai. Dengan berkarma baik adalah salah satu cara yang dapat menjadikan manusia menjadi bersih. Karena bila pikiran bersih dapat semakin mendekatkan manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

(6) Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka adapun kesimpulan yang dapat diambil bahwa karya-karya sastra sangat banyak memuat ajaran-ajaran kehidupan. Antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya memiliki keterikatan. Begitu pula halnya dengan *Geguritan Lodha* yang memiliki kaitan-kaitan dengan berbagai karya *tutur* ataupun karya sastra lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa *Geguritan Lodha* layaknya seperti sebuah pintu untuk pembaca agar terus mempelajari karya-karya sastra yang ada, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan.

(7) Daftar Pustaka

- Parisada Dharma Hindu Bali. 1960. *Dharma Prawrtti Sastra*. Denpasar.
 Pusat Dokumentasi Kebudayaan Propinsi Bali. *Geguritan Lodha*. Denpasar.
 Pusat Dokumentasi Kebudayaan Propinsi Bali. 1989. *Kakawin Bhuwana Sangksepa (Alih Aksara)*. Denpasar.
 Pusat Dokumentasi Kebudayaan Propinsi Bali. 1995. *Suryasewana (Alih Aksara)*. Denpasar.
 Pusat Dokumentasi Kebudayaan Propinsi Bali. *Tatwa Jnana (Alih Aksara)*. Denpasar.
 Pusat Dokumentasi Kebudayaan Propinsi Bali. 1994. *Wrhaspati Tatwa (Alih Aksara)*. Denpasar.
 Suamba, I.B. Putu. 2005. *Saraswati: Sapta Sindhu, Sapta Gangga, dan Sapta Ongkara*. Denpasar: Dharmopadesa Pusat